

## BAB II

### LANDASAN TEORI TAFSIR DAN BIOGRAFI AL-GHAZALI

#### A. Landasan teori

Al-Quran adalah sumber tasyri' pertama yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat jibril. Al-Quran merupakan sumber hukum islam yang harus di pahami dengan kreteria-kreteria yang telah di tentukan oleh ahlinya, yang dalam hal ini di kenal dengan penafsiran. Pemahaman terhadap keotentikan al-Quran merupakan wujud ijtihad mufassir dalam menerangkan ayat-ayat Quran, baik itu ayat-ayat yang Muhkam maupun yang Mutasyabih. Hal ini di sebabkan adanya perbedaan penafsiran ayat di kalangan para ahli tafsir.

Ungkapan lafadz-lafadz al-Quran dalam pandangan ahli tafsir merupakan suatu bentuk keluhuran sastra dalam bahasanya yang bernilai tinggi, sehingga dalam menjelaskannya pun di perlukan pengetahuan keilmuan yang memadai dan wawasan yang luas dalam bidang ilmu tafsir.

#### A.1. Pengertian Tafsir

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk masdar, yang secara bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari kata al-fasr (f.s.r) yang berarti menjelaskan, menerangkan, menyingkap ataupun menampakkan

makna yang abstrak. Kata kerjanya adalah Fassara, yang searti dengan Bayyana dan Waddlaha yakni menjelaskan dan menerangkan. Dengan demikian kata Tafsir searti dengan kata Tabyin dan Taudlih, yakni penjelasan.

Adapun pengertian tafsir secara terminologis, terdapat berbagai rumusan yang dikemukakan oleh ulama. Pengertian tafsir yang cukup representatif dikemukakan oleh Badruddin Az-Zarkasyi di dalam al-Burhannya, yakni : Ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dhalalahnya maksud Allah swt. sesuai kadar kemampuan manusia.<sup>1</sup>

Maksud dari definisi tersebut adalah, bahwasanya tafsir adalah ilmu yang berusaha menyingkap kandungan-kandungan al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan intelektual manusia untuk mengetahuinya dengan dilandasi syarat-syarat yang menunjang dalam ilmu tafsir. Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang lafads-lafads al-Qur'an sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ada dengan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dengan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Unsur-unsur yang terkandung dalam penafsiran meliputi segala macam ilmu

---

<sup>1</sup>Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fil Ulum al-Qur'an II*. M.A.Al-Fadhli Ibrahim. (Mesir:Isa al-Babi al-Halabi, tt). hal 3.

baik yang membahas secara lafadz al-Qur'an yang mengacu kepada ilmu qira'at, maupun yang meliputi pengertian yang hakiki dan majazidengan sebab suatu susunan kalimat (tarkib). Sehingga hal-hal yang melengkapinya mencakup pengetahuan tentang nasakh, asbabun nuzul, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang kurang jelas dalam al-Qur'an dan lain sebagainya.

#### A.2. Corak-Corak Penafsiran al-Qur'an

Dalam penafsiran al-Qur'an banyak dijumpaibeberapa corak atau warna dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Diantaranya adalah :

1. Tafsir Tasawwufi, yaitu upaya menafsirkan al-Qur'an yang mempunyai warna tasawuf dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran tasawuf. Contoh tafsir yang bercorak tasawwufi adalah : Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya at-Tasturi, Haqaiqut Tafsir karya as-Sulamy, Ara'isul Bayan fi Haqai'iqil Qur'an karya Al-Syairazi.
2. Tafsir Fiqhiy, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan menitikberatkan ayat-ayat hukum dengan kandungannya. Tafsir corak ini sangat kaya dengan cara-cara istimbath dengan berbagai permasalahannya. Corak tafsir yang bercorak fiqhiy adalah: Ahkamul Qur'an karya Ibn Arabi maupun al-Jashshosh, al-Jami'il ahkamil Qur'an karya al-Qurtubi, Al-ikli fi istimbath at-takwil karya as-suyuthi, Ahkamul Qur'an karya Kiyya al-Harasi,

- Kanzul Irfan fi fiqhil qur'an karya Mighdad al-Sayuri.
3. Tafsir falsafiy, yaitu menafsirkan al-qur'an dengan pembahasan-pembahasan filsafat ataupun penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan falsafiy. Contoh corak tafsir yang bercorak falsafiy adalah, Mafatikhul Ghaib karya Fakh ar-Razi, al-Mizan karya at-Thaba'thaba'i.
  4. Tafsir ilmi, yaitu penafsiran al-qur'an dengan pendekatan ilmiah baik dengan menggunakan ilmu pengetahuan seperti fisika, biologi maupun dengan ilmu-ilmu lain. Contoh tafsir yang bercorak ilmiy, adalah : al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Thantawijauhari.
  5. Tafsir Adabi Ijma'i, adalah suatu usaha penafsiran dengan karakteristik kesusastraan dan kemasyarakatan. sebagai contohnya adalah : Tafsir al-Manar karya Rashid Ridha, Tafsir al-Maraghi karya Musthafa al-Maraghi.

#### A.3. Sistematisasi dan Metode Penafsiran

Di kalangan para Mufassirin di kenal ada tiga sistem penafsiran al-Qur'an dalam menyusun kitab tafsir, yakni:

1. Sistematisasi Tafsir Mushafiy, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tartib susunan ayat-ayat dan surat-surat yang ada dalam al-Qur'an (Mushaf). Dalam penafsiran ini seorang Mufassir memulai penafsiran dari surat al-Fatihah dan di akhiri surat

- an-Nas. ataupun dengan menafsirkan sekelompok ayat dan surat sesuai dengan urutan dalam mushaf.
2. Sistematika Tartib Nuzuly atau Tartib Zamany, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berdasarkan kronologis turunnya surat-surat dalam al-Qur'an. Mufassir yang memakai sistematika ini adalah Muhammad Izzah Darwazah dalam tafsirnya At-Tafsir Al-Hadis. Dalam sistematika seorang mufassir memulai dengan pertama kali menafsirkan surat al-alag dan di akhiri surat An-Nasr.
  3. Sistematika Maudlu'iy yaitu, menafsirkan al-Qur'an dengan berdasarkan topik-topik tertentu yang akan dibahas oleh mufassir. Ayat-ayat yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dikaji akan dikumpulkan dan kemudian ditafsirkan.

Diantara ketiga sistematika ini, maka sistematika tertib Tartib Mushafillah yang tertua dan tartib inilah yang sering dipakai oleh para mufassir.

Adapun mengenai methode penafsiran, Dr. Abdul Al Firmawiy dalam bidayahnya menyebutkan ada empat, yaitu:

1. Methode Tahliliy, dengan methode ini seorang mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan menggunakan segenap pengertian yang ada. Dalam methode ini mufassir mengkaitkan dirinya pada sistematika tartib Mushafiy dalam menjelaskan ayat demi ayat dan surat dengan meneliti secara seksama makna kata-kata dan kalimat, mengupas

korelasi antara ayat, serta memanfaatkan sebab nuzul dengan hadits-hadits Nabi, riwayat para sahabat dan para tabi'in dalam mengungkapkan petunjuk suatu ayat. Metode semacam ini mempunyai berbagai corak dan penafsiran.

2. Metode Ijmaliy, yaitu seorang mufassir menjelaskan ayat al-Qur'an dengan mengupas pengertian secara garis besarnya dan mengaitkan diri dengan tartib mushafiy. Mufassir dalam pengupasan makna menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan susunan ayat tersebut dan terkadang juga memakai kata-kata yang ada dalam ayat itu sendiri. Tafsir yang masuk dalam metode ini adalah tafsir Jalalain, tafsir Al-Wajiz karya al-wahhidly dan juga tafsir al-Qur'an al-Karim karya M. Farid Wajdi.
3. Metode Muqarran, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh pakar-pakar sebelumnya. Cara yang ditempuh dengan mengambil sejumlah ayat dan kemudian diikuti dengan pendapat-pendapat mufassir dan dikomparasikan antara pendapat yang satu dengan yang lainnya.
4. Metode Maudhu'iy, yaitu seorang mufassir mengumpulkan ayat-ayat suatu topik dan disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan waktu turunnya dan memperhatikan sebab nuzulnya, setelah itu baru diadakan kajian dari

berbagai aspeknya.<sup>2</sup>

## B. Biografi al-Ghazali

### B.1. Kehidupan al-Ghazali

Nama lengkap dari al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, al-Imamul Jalil, Abu Hamid at-Thusi al-Ghazali,<sup>3</sup> yang dikenal sebagai "Hujjatul Islam", Zainuddin at-Thusi, al-Faqih as-Syafi'i.<sup>4</sup> Ia dilahirkan dikota kecil yang terletak didaerah Khurasan negara Iran pada tahun 450 H (1058 M). Kata al-Ghazali kadang-kadang diucapkan dengan dua "Z" menjadi al-Ghazzali, hal ini diambil dari kata "Ghazzal" yang artinya tukang pemintal benang wol, nama ini dihubungkan dengan pekerjaan sehari-hari ayahnya. Sedang al-Ghazali dengan satu "Z" diambil dari kata "Ghazala" yaitu suatu kampung tempat kelahiran al-Ghazali dan yang terakhir inilah yang sering dipakai.<sup>5</sup>

Ayah beliau sebagaimana yang dikisahkan oleh as-Subki dalam kitan at-Thabaqatnya adalah seorang

---

<sup>2</sup>Abdul Hay al-Firmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir fi al-Maudlu'i*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, tt), hal. 18-45.

<sup>3</sup>Abdul Mujib AS., *Biografi Imam Ghazali*, (CV. Bintang Remaja) hal. 9

<sup>4</sup>Imam Ghazali, *Jawahirul Qur'an (Permata ayat-ayat suci)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), XI

<sup>5</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filasafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 135.

pemintal kain wol di Thus. Karena kondisi yang tidak memungkinkan akhirnya untuk meneruskan cita-citanya iaupun menyuruh kedua anaknya untuk belajar ilmu pengetahuan sebagai tebusan atas ketidakmampuannya. Kemudian al-Ghazali dan Ahmad dititipkan pada temannya yang ahli sufi dan menunggalkan sedikit harta kepadanya. senantiasa berwasiat : "Aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak kudapat melalui dua orang putraku ini."

Setelah ayah al-Ghazali wafat, Sufi (sahabat ayahnya) itupun mendidik al-Ghazali dengan saudaranya Ahmad sampai habis harta peninggalannya. Sahabat ayahnya itupun berhasil mendidik al-Ghazali dengan saudaranya sesuai dengan keinginan ayahnya, yakni membekali diri mereka dengan ilmu Tasawuf. Al-Ghazali dikenal sebagai Hujjatul Islam, Zain ad-Diin, dan Mujadid, sedangkan saudaranya Ahmad dikenal sebagai Majid ad-Din.<sup>7</sup>

Adapun pendidikan al-Ghazali setelah belajar dari sahabat ayahnya itu adalah sebagai berikut :

1. Al-Ghazali belajar dari negeri asalnya Thus hingga berumur 20 tahun. Ia mempelajari ilmu Fiqih pada Syekh Ahmad ar-Razkani, dan mempelajari ilmu tasawuf pada seorang sufi yang terkenal pada waktu itu yakni Tussuf

---

<sup>6</sup>Abdul Halim Mahmud, Dr., *Hal ikhwal tasawuf, analisa al-Munqidz min ad-Dhalal (penyelamat dari jalan kesesatan)*, (Indonesia : Darul Ihya, tth), hal. 39

<sup>7</sup>Yahya Jaya, M.A., Dr., *Spiritualisasi Islam*, (Jakarta : Rumana, 1993), hal. 20.



en-Nasaj.

2. Kemudian al-Ghazali melanjutkan pelajarannya di Jurjan pada tahun 479 H. Ia berguru pada Syeikh Imam abu Nasir ismaili. Setelah belajar di Jurjan al-Ghazali kembali ke Thus untuk merenung, berpikir, dan menghafalkan seluruh pelajaran yang didapatnya di Jurja selama tiga tahun.
3. Setelah itu al-Ghazali pergi ke Naisaburi (Nishapur). Beliau berguru pada Abu al-Ma'ali Abdul al-Malik ibn abi Muhammad al-Juwaini dan Imam al-Haramain (imam dari dua kota suci, maksudnya Mekkah dan Madinah) seorang ulama terkenal di Nizham al-Muluk. Disini al-Ghazali mempelajari sekaligus mendalami teologi, falsafah, hukum logika, retorika, ilmu pengetahuan alam dan tasawuf. Dengan ketekunannya al-ghazali akhirnya memiliki kemampuan yang luar biasa sehingga mampu menandingi kemampuan gurunya. Dalam hal ini Imam Haramain menggambarkan al-Ghazali sebagai Alim yang Luas dalam pengetahuannya dan pintar dalam mengamalkannya, hal ini dibandingkan dengan kemampuan murid-muridnya yang lain.<sup>8</sup>

Reputasi beliau yang demikian itu, mendapatkan perhatian dari Nizham al-Muluk sehingga ia pun dipilih untuk mengajar di madrasah Nizamiyah. Pada tahun 484 H

---

<sup>8</sup> *I b i d*

(1091 M) beliau diangkat sebagai guru besar syariat di jamiah kota Baghdad. Setelah itu ia di serahi menjadi rektor Universitas Nizham al-Muluk di Baghdad. diantara jabatan yang di berikan oleh Nizam al-Muluk adalah :

1. Rektor Universitas Nizhamiah di Nishapur (Naisaburi)
2. REktor sekaligus guru besar di negara Muaskar
3. dan yang terakhir Rektor Universiatas di Baghdad.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai rektor dan guru besar, al-Ghazali mencapai sukses. Sukses ini diperolehnya berkat kepandaian beliau dalam memimpin dan mengamalkan ilmunya. Hal ini menarik perhatian para pembesar Bani saljuk untuk meminta nasihat dan pendapatnya dalam hal agama dan Negara. Pengaruh al-Ghazali pada masa raja Malik Syah (masa pemerintahan Nizam al-Muluk), sebanding dengan pengaruh yang didapat dari para pembesar Negara bahkan ini memiliki pengaruh lebih baik. Ia dapat menguasai jalannya pemerintahan menurut aliran pemikirannya, serta menentukan kebijaksanaan dibidang agama, pendidikan, budaya dan politik. Ia semakin berpengaruh dalam dinasti, sehingga tak ada satupun urusan yang dapat di putuskan tanpa persetujuannya. Pendeknya semuanya jabatan, pengaruh kebesaran, popularitas, kesenangan, pantas untuk dimiliki oleh seorang alim besar seperti beliau.

Walaupun besar nikmat dan sukses yang didapat oleh al-Ghazali dibidang keduniawian, namun semuanya itu tidak dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Dari

segi agama dan Bathin ia menderita. Ia mengalami perasaan syak yang dapat meragukan alat dria, akal, ilmu kalam, filsafat, dan ajaran kebathinan dalam mencari hakikat kebenaran dan kebahagiaan akhirat yang abadi. Sehingga untuk meredam perasaan syak yang dideritanya itu al-Ghazali berusaha untuk mencari hakikat sesuatu, sehingga dicarinya tentang "tahu"itu. Sehingga ia menemukan jawabannya, yang di maksud dengan hal itu adalah tersingkapnya sesuatu denan jelas, sehingga tak ada lagi rung untuk ragu-ragu, tak mungkin keliru sehingga tak ada di Hati tempat untuk itu.<sup>9</sup>

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, perasaan skeptis al-Ghazali itu timbul dari pelajaran ilmu kalam yang didapatnya dari al-Juwaini, sebagaimana kita ketahui didalam ilmu kalam terhadap beberapa aliran yang bertentangan. Hingga timbul dari diri al-Ghazali untuk mengetahui aliran manakah yang paling benar dari semua aliran yang ada dihadapan Allah.<sup>1</sup>

Maka akhirnya al-ghazali mempelajari seluruh pendapat tersebut berdasarkan urutannya :

1. Para ahli ilmu kalam, dalam hal ini al-Ghazali mengatakan : "Maka telah kujumpai ilmu kalam adalah ilmu yang sesuai dengan tujuannya. Hanya saja

---

<sup>9</sup>Imam Ghazali, *Al-Munqidz min ad-Dhalal* (pembebas dari kesesatan), pent. Abdullah bin Nuh, (Jakarta : Tintamas, 1984), hal. 9.

<sup>1</sup>Harun Nasution, Prof. Dr., *Falsafat dan mistisisme dalam islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 41

belum mencukupi bagi tujuanku. Tujuan ilmu kalam adalah menjaga akidah ahli sunnah dan melindunginya dari bisikan bid'ah.<sup>11</sup>

selanjutnya al-Ghazali mengatakan :

"Aku tidak meragukan bahwa ilmu kalam hasilnya telah memadai bagi suatu golongan tertentu, akan tetapi hasil yang berbau taklid dari hal-hal yang tida bersandar atas pengertian-pengertian awwaliyat."<sup>12</sup>

"Hal ini sedikit faedahnyanya bagi orang yang menuntut kepastian yang benar-benar meyakinkan."<sup>13</sup>

2. Kaum filsuf yang mengaku ahli ilmu mantiq (logika) dan bukti.
3. Golongan bathiniah yang mengaku menerima pelajarannya dari Imam yang Maksum (pemimpin yang terpelihara dari berbuat salah)
4. Golongan Sufi, yang mengaku Khawasul Hadrah Ahlu al-Musyadah wal-Mukasyafah. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan : "Kini aku menyadari seyakin-yakinnya,

para sufilah yang menempuh jalan kepada Allah swt. jalan yang mereka tempuh adalah sebagus-bagus jalan, cara yang mereka tempuh adalah yang paling benar, akhlak mereka yang paling suci. Bahkan jika seandainya para ahli hikamha (kebijaksanaan) dan ahli pikir serta ilmu para ulama yang berpegang pada syariat berkumpul untuk mengganti jalan dan akhlak yang lebih baik dari pada jalan para sufi, mereka tidak akan mampu, karena gerak dan diam mereka, baik lahir dan bathin, dipetik dari cahaya kenabian. Tak ada petunjuk yang benar didunia ini terkecuali dari

---

<sup>11</sup> Ghazali, Abu Hamid al, *Al-Munqidz min ad-dhalal*, (Beirut : al-Muktabah as-Syu'batiyah, t.t.) hal. 8.

<sup>12</sup> *I b i d.* hal. 9.

<sup>13</sup> *I b i d.*

cahaya kenabian (Nur al-Nubuwah).<sup>14</sup>

Demikianlah Imam Ghazali dalam mengatasi keraguan yang menyelimuti jiwanya, dengan mengadakan penelitian terhadap ilmu pengetahuan lahir maupun bathin sehingga ditemukan jalan sufi, yang menurutnya adalah jalan terbaik untuk mendekatkan diri terhadap Allah. Karena untuk mencapai Nur an-Nubuwah tidak bisa dijangkau hanya dengan mempelajari sedikit dari ilmunya saja. Akhirnya al-Ghazali dengan sembunyi-sembunyi meninggalkan baghdad. Beliau pura-pura hendak pergi ke Mekkah, namun tujuan sebenarnya adalah Syam. Beliau berharap untuk mendapatkan Makrifat dan hatinya berhasrat kuat untuk mendapatkan "al-Fathu" (yaitu dibuka terhadap para wali dan orang-orang yang shalih terdahulu).

Di Syam beliau melaksanakan "Uzlah" (mengasingkan diri) dan ber"Khalwat" (menyepi), serta melakukan ar-Riyadhah wal Mujahadah (bersungguh dalam membersihkan jiwanya, mendidik akhlaknya, dan mensucikan hatinya dengan banyak berdzikir kepada allah).<sup>15</sup> Semuanya itu dilakukan al-Ghazali demi tercapainya hadrat kesucian dengan limpahan pancaran Nur Illahi. Sehingga dapat menyingkapkan segalanya baik yang dhahir maupun yang bathin. Begitulah yang dilakukan al-Ghazali demi tercapainya Nur Illahi.

---

<sup>14</sup> *I b i d.*, hal. 31.

<sup>15</sup> Abdul Halim Mahmoud, Dr., *Op cit.*, hal. 47.

Pada tahun 499 H (1105 M) al-GHazali kembali ke Nishapur dan ditunjuk lagi oleh Fakhru al-Mulk (putra Nizham al-Mulk) untuk mengajar dan memimpin Universitas Nizamiyah, tetapi kedudukan itu tidak lama ditempatinya. Ia lalu kembali ketempat kelahirannya (Thus), dan mendirikan serta mengasuh khandaqah (pesantren Sufi).

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan, menulis (mengarang kitab), dan mengajar, maka pada usia yang ke 55 tahun al-Ghazali meninggal dunia di tempat kelahirannya (Thus), pada tanggal 14 Jumadil akhir 505 H (19 desember 1111 M), dalam pangkuan saudaranya Ahmad.<sup>16</sup>

Keistemewaan dari al-Ghazali adalah dia termasuk pengarang yang produktif. Diantara karya-karaya Imam Ghazali yang dapat kami sebutkan disini adalah sebagai berikut :

1. Dalam bidang ilmu filsafat, antara lain :
  - 1.a. Maqasid al-falasifah
  - 1.b. Tahafut al-Falasifah
  - 1.c. Al-Ma'arif al-aqliyah
  - 1.d. Mi'yar al-'ilm.
2. Dalam bidang ilmu kalam, antara lain :
  - 2.a. Al-Iqtishad fi al-I'tihad
  - 2.b. Al-Risalah al-Qudsiyah
  - 2.c. Qawaid al-Aqaid
  - 2.d. Iljam al-awam'an'ilm al-Kalam.
3. Dalam bidang Fiqih dan ushul fiqih, antara lain :
  - 3.a. Al-Wajiz
  - 3.b. Al-wasit

---

<sup>16</sup>Asmaran As. M.A., Drs., *Pengantar studi Tasawuf*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1993), hal. 326.

- 3.c. Al-Basit
- 3.d. Al-Mustasfa.
- 4. Dalam bidang tasawuf dan akhlak, antara lain :
  - 4.a. Ihya ulum ad-din
  - 4.b. Al-munqidz min ad-Dhalal
  - 4.c. Minhaj al-abidin
  - 4.d. Mizan al-Amal
  - 4.e. Kimiyah as-Sa'adah.
  - 4.f. Miskat al-Anwar
  - 4.g. Al-Risalah al-Laduniah
  - 4.h. Bidayah al-Bidayah
  - 4.i. Al-Adab fi al-Din
  - 4.j. Kitab al-arba'in.
- 5. Dalam bidang-bidang lain, antara lain :
  - 5.a. Yaqut al-Ta'wil fi tafsir al-Tanzil
  - 5.b. Jawahir al-qur'an
  - 5.c. Al-Mustaziri
  - 5.d. Hujjah al-Haq
  - 5.e. Muttassal al-Khilaf
  - 5.f. al-Darj
  - 5.g. Al-Qistas al-Mustaqim
  - 5.h. Fatihah al-Ulum
  - 5.i. Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk
  - 5.j. Suluk al-Shulthanah.

## B.2. Corak dan Pemikiran al-Ghazali

Seorang pemikir, bagaimanapun juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural, karena hasil suatu pemikiran tidaklah dihasilkan dengan sendirinya, akan tetapi senantiasa memiliki kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai keterkaitan dengan perkembangan pemikiran yang berkembang dizamannya, asumsi ini berlaku juga pada diri al-Ghazali. al-Ghazali yang hidup disaat perkembangan pemikian mencapai puncak peradaban yang tinggi dan banyak aliran yang saling mengklaim bahwasannya pendapatnya yang paling

benar, berhasil memotivasi diri al-Ghazali untuk mengetahui sekaligus mempelajari paham dari berbagai golongan tersebut.

Untuk mempelajari paham-paham tersebut, al-Ghazali kemudian menggolongkan mereka berdasarkan cara masing-masing dalam menemukan kesimpulan mengenai kebenaran (tak ada tempat untuk meragukannya), menjadi empat aliran populer dimasanya, yaitu : Mutakallimun, Para filosof, Al-Ta'lim (ahli kebatinan), dan para sufi.<sup>17</sup> Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa mereka adalah para salikien yang menempuh jalan kebenaran, setelah membahas keempat aliran tersebut secara berurutan, seperti dibawah ini :

1. Al-Mutakallim (ahli ilmu kalam) : didalam mempelajari teologi atau ilmu kalam, al-Ghazali tidak merasakan kepuasan, dari segala yang dipelajari tak ada yang mampu mengungkap rahasia yang terselubung seperti apa yang diinginkannya. Hal ini disebabkan para teolog (ahli ilmu kalam) hanya menyibukkan diri dalam menjawab serangan-serangan musuh dan berusaha untuk menundukkan mereka dengan dalil-dalil yang dapat diterima oleh akal.
2. Studi tentang ilmu filsafat, dalam mendalami ilmu

<sup>17</sup>Muhammad Yasir Nasution, Dr., *Manusia menurut al-Ghazali*, (Jakarta : Gravindo persada, 1996), hal. 25.



filsafat al-Ghazali menyimpulkan, bahwa didalam bidang ilmu filsafat itu dibagi menjadi tiga bagian :

- 2.a. bagian yang wajib dikafirkan
- 2.b. bagian yang wajib untuk dibid'ahkan
- 2.c. bagian yang tidak wajib untuk diingkari sama sekali.

kesalahan mereka terkumpul dalam 20 persoalan yang wajib dikafirkan dan tujuh belas persoalan yang wajib untuk dibid'ahkan. Adapun bagian yang tidak wajib untuk diingkari adalah :

- a. ilmu-ilmu eksakta ( )
- b. segala yang berhubungan dengan ilmu mantiq (logika)
- c. Ilmu-ilmu politik
- d. Ilmu-ilmu akhlak
- e. adapun ilmu-ilmu fisika : sebenarnya tidak wajib untuk diingkari terkecuali dalam beberapa persoalan, yang telah kami sebutkan didalam kitab Tahafut al-Falasifah.
- f. KeTuhanan.<sup>18</sup>

selanjutnya al-Ghazali menyingkir dari ilmu filsafat, karena akal tidak mungkin pula dapat menyingkapkan semua yang terselubung.

3. Al-Bathiniyah, merupakan isyarat pemahaman teks-teks

---

<sup>18</sup> *I b i d.*

yang dzahir dengan yang bathin. Teks wahyu dianggap sebagai simbol dari sesuatu hakikat yang sifatnya tersembunyi, sehingga dalam penakwilannya serta penafsirannya berbeda dengan filsafat dan ilmu kalam. Menurut kaum bathiniyyat, hanya Imamul Maksum yang dapat mengetahui rahasia-rahasia hakikat yang tersembunyi. Karena ia mempunyai ilmu bathin yang diperoleh dari Imam-imam sebelumnya atau dari para Nabi melalui "legimitasi spiritual" (wasiyyat).<sup>19</sup>

4. Selanjutnya Imam Ghazali mempelajari Ilmu Tasawuf sebagai jalan terakhir dalam pencariannya mengenai kebenaran. Sebagian penulis menganggap bahwa tasawuf muncul akibat dari perpaduan antara ajaran umat Islam dengan kebudayaan asing yang memiliki kecenderungan mistik. Disinilah al-Ghazali mulai menempah diri dengan tercapainya hakikat kebenaran yang sebenarnya, sehingga dapat mengetahui segala yang terselubung dengan pancaran Nur Illahi.

Keempat sistem inilah yang secara umum mewarnai corak pemikiran al-Ghazali. Keragaman sistem pemahaman ini disertai kecenderungan monolitik kebenaran. Hal ini jelas mempertajam sistem pemahaman yang satu dengan yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Yasir Nasution, Dr., *Op cit.*, hal 34.

lainnya.<sup>2</sup>

Tokoh al-Ghazali dalam hal ini menempati kedudukan yang unik dalam sejarahnya dan pemikirannya serta kebenaran pengaruh dalam islam. Oleh karena itu tidak mengherankan kemunculan al-Ghazali di timur membuat kebanyakan ahli pikir dan para ilmuwan yang semasa dengannya merasa takjub, andaikata Ibnu rusd tidak sibuk menanamkan pengaruhnya di Barat dan menyerang al-GHazali, boleh jadi pengaruhnya akan sampai pula kesana. yang jelas al-Ghazali mempunyai pengaruh yang besar di Timur, sedangkan pengaruhnya di Barat pengaruhnya tidak kecil, dan tersebar di seluruh dunia.

Al-Ghazali yang diberkahi kemampuan metodik yang begitu mengagumkan, dengan ulasan yang piawai merupakan senjata yang begitu berbahaya jika jatuh ketangan orang yang tidak bertanggungjawab. Sehingga tidak mengherankan apabila kreasi beruntun yang dikeluarkan oleh al-Ghazali begitu bergema dalam generasinya, yakni kreasi yang memberikan ilmu pengetahuan terhadap antologi pemikiran yang cahayanya begitu terang. Berdasarkan hal diatas tidaklah salah apabila al-Ghazali dijuluki sebagai "Hujjatul Islam" (pembela agama Islam), "Zain ad-Din"

---

<sup>2</sup> I b i d. hal. 37

(permata agama islam) dan "Mujadid".<sup>21</sup>

Dalam hal ini pemikiran al-Ghazali tidak dikemukakan secara menyeluruh, akan tetapi kami menerangkan hanya sebagian saja dari kejiwaan al-ghazali dalam spiritualitasnya. Untuk dapat memahami pemikiran al-Ghazali, maka kita harus mengetahui latar belakang sejarahnya, pemikiran dan budaya masuarakat islam dizamannya, serta riwayat hidupnya dan perjalanan pemikirannya dalam dunia Islam. S.I. Poerwadisastrabahwa pokok pemikiran al-Ghazali dalam sejarah perkembangan pemikiran islam adalah soal metafisika, dan hal-hal mengenai kejiwaan.<sup>22</sup>

### B.3. Tasawuf di masa al-Ghazali

Abad kelima Hijriah yang bertepatan dengan abad kesebelas masehi merupakan masa yang diwarnai dengan pertentangan para ulama antara ulama tasawuf dengan ulama fiqih. Ajaran tasawuf yang sampai dengan tingkatan fana, baqa, hulul, ittihad, dan wahdat al-wujud sama sekali tidak dapat dibenarkan oleh ahli syariat dan dianggap sebagai bentuk kesesatan yang bisa merusak ajaran islam. Menurut Prof. Dr. Hamka pertentangan yang terjadi

---

<sup>21</sup>Yahya Jaya, M.A., Dr., *Op cit.*, hal. 13

<sup>22</sup>*I b i d.* hal. 40.

dikalangan ahli tasawuf dan ahli fiqih tersebut justru membuat ajaran ilmu tasawuf mencapai puncaknya, yakni dapat memahami konsep metafisika yang tinggi dihadapan allah, sebagaimana yang tertuang didalam pendapatnya :

"Kematian al-hallaj diatas tiang kayu palang telah menyebabkan timbulnya kesan yang sangat tidak baik dalam ilmu tasawuf, bertambah lama persimpangan jalan yang dipilih oleh kaum fiqih semakin jauh, kalau sekiranya diabad ketiga dan keempat ada pertentangan dengan ilmu fiqih, maka setelah masuk abad kelima tasawuf bertambah naik kepuncaknya, sehingga dapat mencapai soal-soal metafisika yang tinggi, diwaktu itulah terkenal tujuan tasawuf yaitu mencapai kebahagiaan jiwa, dengan mencari Tuhan.<sup>23</sup>

Bila masalah diatas kita telusuri, sebenarnya masalah itu mempeunyai keterkaitan yang terjadi sebelumnya. Kematian al-Hallaj ditiang gantungan membawa kesan yang tidak baik dalam perkembangan ilmu tasawuf, sehingga menimbulkan keretakan antara dua golongan tersebut yang mempengaruhi perkembangan madzab ismailiyah yang hendak mengembalikan keturunan ali bin abi Thalib keatas singgasana kekhalifahan.<sup>24</sup> Hal ini diikuti dengan kemunculan golongan syiah dalam permukaan tasawuf islam, seperti munculnya faham ratu adil dalam kepercayaan orang jawa yang selalu tertindas. Ketertindasan ini menimbulkan munculnya konsep Imam Maksum. Dalam hal ini Imam Ghazali mengatakan :

<sup>23</sup>Hamka, Prof. Dr., *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983) hal. 83.

<sup>24</sup>Muhammad Aswadie Syukur, *Ilmu Tasawuf I*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1978), hal. 55.

"Kebetulan ketika itu muncul golongan ta'limiyah, dan tersiar berita bahwa mereka dapat mengetahui arti segala sesuatu dengan perantaraan Imam yang Maksum, pelindung yang hak (kebenaran).<sup>25</sup>

Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Hamka dalam bukunya, sebagai berikut :

"Ketika itu berkembang pula madzab ismailiyah, yaitu suatu madzab atau idiologi hendak mengembalikannya keturunan Ali bin abi Thalib keatas singgasana kerajaan. Ismailiyah adalah paham yang paling ekstrim dalam kaum syiah.<sup>26</sup>

Madzab ta'limiyah yang berkembang dikalangan kaum awam saja, tidak dapat mempengaruhi pemerintahan Abbasiyah, memang pada waktu itu sudah mempunyai faham yang sulit ditumbangkan pengaruhnya, kegagalan ini memaksa mereka memakai jalan kekerasan. Fazlur Rahman mengatakan :

"...Dinasti Fatimiyah, walaupun mereka melakukan usaha-usaha untuk menyebarkan doktrin ismailiyah melalui pendidikan dan sarana lain, namun gagal dalam mencapai atau menimbulkan dampak yang berskala luas dimasyarakat, tidak pula mayoritas penduduk iraq dan persia yang menerima syi'isme di bawah pemerintahan daulat Buwayhi, akan tetapi dogmatika asa'riyah memang memperoleh dukungan negara. Tetapi penerimaan secara luas atasnya adalah dikarenakan orang-orang seperti imam Ghazali, yang mengajar di institut Nizham al-Mulk di Baghdad.<sup>27</sup>

Hal inilah yang merupakan kejadian supra historik dalam dunia ilmu tasawuf, yang mewarnai perkembangan ilmu tasawuf pada abad kesebelas.

Tasawuf pada abad kesebelas Masehi ini merupakan

---

<sup>25</sup> Imam Ghazali. *Pembebas dari kesesatan*, pent. abdullah bin Nuh, hal. 55.

<sup>26</sup> Hamka, Prof. Dr., *Loc cit.*

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *I S L A M*, pent. Ahsin Muhammad, (Bandung : Salman, 1984), hal. 268.

masa organisasi dan konsolidasi, hal ini dipandang dari berbagai gejala (fenomena) yang tidak terjadi pada masa sebelumnya, seperti masalah tarekat, jalan mistik, metafisika, dan sebagainya.

Al-Ghazali yang perjalanannya kehidupannya diperuntukkan dalam mencapai kebenaran, secara kontinue melakukan interviw terhadap apa yang diperolehnya dari para ulama Sufi dizamannya. Prof. dr. abu Bakar aceh mengatakan :

"Bagiku ilmu itu lebih mudah dari pada amal, maka segeralah aku mempelajari ilmu sufi serta membaca kitab-kitabnya, yang antara lain kitab Qutul qulub karangan abu Thalib al-Maki dan kitab-kitab karangan al-Haris al-Muhasibi, begitu juga ucapan-ucapan al-Junaidi, as-Syibli serta abu Yazid al-Busthami, dll.<sup>28</sup>

Adapun dalam pencapaian kebenaran seperti yang diinginkan al-Ghazali dengan melakukan olah spiritual melalui jalan yang dikenal dengan at-Thariq (jalan, cara, methode)<sup>29</sup> :

1. Kerja lahir (al-amal ad-Dhahir) yakni fase ibadah dan berpaling dari kemilauannya duniawi, zuhud menghadapi dunia, menyendiri dan selalu beritikaf untuk berdo'a dan memohon ampun (istighfar).
2. Kerja Bathin (al-Amal al-Bathin) yakni dengan cara membersihkan akhlak, mensucikan kalbu serta jiwa, dengan muhasabah dan menghiasi diri dengan akhlak yang

<sup>28</sup> Abu Bakar Aceh, Prof. Dr., *Pengantar ilmu tarekat, Ursian tentang mistik*. (Sala : Ramadani, 1986), hal. 382.

<sup>29</sup> Thaha Abdul Baqi Surur, *Aian Pemikiran al-Ghazali*. (Pustaka mantiq, 1993), hal. 66.

terpuji ( akhlaq al-Karimah).

3. Olah Bathin (ar-riyadha) dan perjuangan keras (al-Mujahadah) yang oleh Rasulullah ditandakan sebagai berikut : "Bahwasannya kita baru saja pulang dari peperangan yang kecil tetapi sekaligus sedang menuju kepeperangan besar (jihad)". Mujahadah ini akan memperkuat poweritas jiwa dan akan membebaskan jiwa dari segala kotoran bumi. Hingga menjadi tinggi dan bersih, sehingga realitas-realitas alam dengan segala rahasianya akan terserap pada jiwa. Cahaya akan memancar kedalam kalbu yang dapat menyingkap segala keindahan, keteragungan, kerumitan, dan rahsia alam, sehingga perasaan akan merdeka, bangkit dan sadar. Pada gilirannya, akan menjadi gerakan hidup dalam perasaan-perasaan secara umum dan merasakannya dengan kenikmatan yang tinggi dan diiringi dengan menguatnya ilmu-ilmu nurani pada jiwa hingga menjadi sifat yang imperatif, memberikan kemampuan al-kasyaf dan sedikit demi sedikit menyingkirkan segala hijab yang menutupi antara hamba dengan Allah, hingga sampailah pada cahaya-cahaya yang tinggi.
4. Fana' secara sempurna, pada tingkat ini jiwa akan dapat menyaksikan Yang Maha Benar dengan melalui kebenaran (pencerahan spiritual), dengan tersingkapnya penggalang yang menutupi maka nampaklah alam-alam yang tersembunyi serta rahasia-rahasia Rabbani disertai dengan



kontinuitas dalam menerima cahaya-cahaya Allah dan kenikmatan spiritual.

Dalam penghayatannya al-Ghazali kemudian membagi keimanan manusia dalam tiga level<sup>3</sup>, yakni :

1. Keimanan orang-orang awam, iman yang semata-mata dengan taklid (mengikuti ataupun percaya kepada orang lain).
2. Keimanan para ahli kalam, yakni keimanan terbina atas dalil-dalil, derajat ini menurut Imam Ghazali masih dekat dengan derajat orang awam.
3. Keimanan para Arifin (orang-orang yang mencapai makrifat kepada Tuhan) yakni keimanan orang yang menghayati Tuhan dengan cahaya keyakinan (Nurul Yakin).

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa al-Ghazali memiliki jalan tasawuf sendiri dalam mencapai kesucian hati, yaitu dengan menenggelamkan kesadaran hati kedalam dzikir kepada Allah. Konsep dzikir menurut al-Ghazali dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Dzikir tingkatan para wali, yaitu dzikir yang dilakukan dengan seluruh pikirannya terserap dalam keagungan Allah dan sama sekali tidak menyisakan pada hati mereka hal-hal yang lain.

---

<sup>3</sup>Simuh, Dr., *sufisme jawa*. (Yogyakarta : Yayasan Bintang Budaya, 1995), hal. 84. Lihat pula kitab : Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-, *Ihya' Ulum ad-Din III*. (Mesir, 1907) hal. 15.

2. Dzikir Ishaq al-Yamin, yaitu dzikir yang dilakukan dengan kesadarannya, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu tentang mereka dan merasa malu dalam kehadirannya.<sup>31</sup> untuk mendukung keabsahannya dari pendapat tersebut, al-Ghazali mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang ada kaitannya dengan keutamaan dzikir terhadap Allah.<sup>32</sup>

Selain itu (dzikir), jalan tasawuf al-Ghazali dalam kehidupannya lebih didominasi oleh asketiknya, yakni :

1. Istilah asketik dipakai guna menuju cara hidup yang berat untuk melakukan sesuatu yang ideal kesusilaan (cita rasa keagamaan).<sup>33</sup>
2. Asketik dianggap sebagai jalan pencerahan Rahani (bathin), menghilangkan rasa takut dan menimbulkan rasa taat kepada Tuhan yang sedalam-dalamnya, hingga menimbulkan cinta (al-Mahabbah) kepada Tuhan, yang selanjutnya berakibat pada keinginan untuk bersatu pada Tuhan dengan cara men"Fana"kan dirinya sendiri.

Walaupun jalan mistik meliputi aspek pengalaman keagamaan, aspek jalan, sekaligus aspek ajaran yang timbul

---

<sup>31</sup> Ghazali, al-, *Kimia Kebahagiaan (The Alchemy of Happiness)*, pent. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1986) hal 82-83.

<sup>32</sup> Muhammad Jalaluddin al-Qasimi al-Dimasqi, *Bimbingan untuk mukmin*, pent. M. Abda'i Bathami, hal. 198.

<sup>33</sup> *Ensiklopedia Indonesia*, hal. 294.

dari pengaruh tersebut. Akan tetapi mistik yang diterangkan disini merupakan jalan operasional al-Ghazali. Hal ini dijelaskan karena secara operasional setiap tokoh sufi mempunyai jalan sendiri-sendiri untuk mencapai tujuannya, yakni menyatu dengan Tuhan secara sempurna dan penuh kerelaan. Untuk mencapai hal itu al-Ghazali menjelaskan, bahwasannya jalan yang ditempuh pertama kali adalah taubat, kemudian sabar, kafakiran, zuhud, tawakkal, cinta, makrifat dan diakhiri dengan kerelaan.

Keterangan diatas menjelaskan jalan tasawuf al-ghazali dalam membersihkan diri dari segala penyakit-penyakit hati untuk mendapatkan kesucian dalam jalan tasawufnya, sekaligus mengamalkan budi pekerti yang luhur, untuk mengarahkan jiwa pada akhlak yang tinggi disisi Allah.

Itulah jalan tasawuf al-Ghazali, yang kemudian menuju pada jalan tasawufnya dalam menafsirkan surat an-Nur ayat 35. sebab corak penafsiran tasawuf banyak ragamnya. Penafsiran al-Ghazali terhadap surat an-Nur ayat 35 tersebut bertitik tolak pada lafadz " " yang berarti cahaya diatas cahaya, yang dalam hal ini al-Ghazali berusaha untuk menjelaskan dengan pengalaman tasawufnya, yang akhirnya diketahui sebagai jalan makrifat kepada Allah, yaitu mengenal Allah dengan jalan pembuktian secara nyata, yaitu mengetahui Allah dengan mata hati, karena Allah selalu dekat dengan makhluknya.

Jalan tasawuf yang ditempuh al-Ghazali tersebut mempunyai kesamaan dengan apa yang ditempuh oleh orang diluar islam. Hal ini sebagaimana ungkapan Abbas Mahmood al-Ahqaf, sebagai berikut :

"diantara para peneliti itu ada yang membagi tasawuf menjadi dua golongan, golongan pertama adalah mereka yang mencari makrifat (upaya mengenal Dzat Allah), mereka dianggap sebagai sisa-sisa perguruan filsafat yunani, terutama perguruan alexandria. Golongan yang kedua, mereka yang berusaha mensucikan jiwa dengan jalan beribadah, menjauhkan diri dari soal-soal keduniawian dan fana Fillah (lenyap didalam Dzat Illahi). Golongan ini mempercayai pemikiran india mengenai "Nirwana" sebagai hubungan tertinggi dalam hubungannya dengan Dzat Tuhan.<sup>34</sup>

Namun dalam hal ini tasawuf al-Ghazali memiliki kelebihan, dikarenakan tingkatan-tingkatan yang dikonsepsikannya benar benra keluar dari pemikirannya sendiri, yang berlatar belakang dari pencarian jati diri hidupnya guna mendekatkan diri kepada Dzat Allah, selain itu dasar yang digunakan al-Ghazali adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Sehingga banyak sekali karya-karya beliau yang dikenal dimasyarakat, diantaranya dala menafsirkan surat an-Nur ayat 35 yang merupakan puncak dari tasawufnya baik segi dhahiriahnya maupun bathiniahnya yang berhubungan dengan metafisik ilmu tasawuf.

---

<sup>34</sup> Abbas Mahmood al-Ahqaf, *Filsafat Qur'an*, pent. Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986) hal. 257-258.